

BAB V

ANALISIS SEMIOTIK

5.1 Pengantar Analisis Semiotik

Semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya : cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sudjiman, 1992:5).

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali kita berhadapan dengan tanda. Akan tetapi tidak semua tanda menyangkut tanda yang tidak alami. Jadi hanya yang berbentuk simbol. Orang sakit kaki berjalan pincang tidak masuk dalam analisis semiotik karena hubungannya wajar-wajar saja. Tetapi orang berkaki normal berjalan pincang, baru termasuk analisis semiotik. Jadi analisis semiotik hanya menyangkut hal-hal yang hubungannya tidak wajar atau tidak dapat diterangkan secara ilmiah karena menyangkut kesepakatan suatu kelompok masyarakat.

Secara semiotik, *kebudayaan* merupakan reaksi dari kepentingan yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota suatu masyarakat untuk mengenal lambang-lambang, untuk menginterpretasi dan untuk menghasilkan sesuatu.

Semua orang termasuk dalam kelompok kebudayaan. Apa yang menentukan kesatuan kelompok-kelompok kebudayaan itu adalah kode-kode yang dimiliki bersama, peraturan-peraturan yang dijadikan dasar pemberian arti pada hal-hal yang ada.

Ada bermacam-macam sistem lambang yang dipakai kelompok-kelompok kebudayaan untuk membuat pembatasan-pembatasan. Pakaian adalah sistem yang terkenal. Kita berpakaian bukan saja karena pertimbangan-pertimbangan fungsional seperti perlindungan terhadap cuaca dan penutup kebugilan. Pakaian adalah lambang, alat-alat semiotik. Dengan pakaian kita bisa menyatakan *saya berasal dari Jawa Tengah, saya seorang bangsawan, saya tradisional dan lain-lain* (Sudjiman, 1992:96-98).

5.2 Pendekatan Semiotik

Pendekatan semiotik bertolak dari asumsi bahwa karya sastra memiliki suatu sistem sendiri, sebagai suatu realisasi yang dihadirkan di hadapan pembaca yang di dalamnya terkandung potensi komunikatif yang ditandai dengan adanya lambang-lambang kebahasaan yang khas. Lambang kebahasaan itu lahir dari suatu dorongan kreatif pengarang yang subyektif. Daya ekspresi pengarang ini senantiasa tumbuh dan berkembang memunculkan variasi teknik penulisan dan gaya (Semi, 1990:86).

Dilihat dari sejarah kemunculannya, pendekatan semiotik lahir akibat rasa tidak puas terhadap pendekatan

struktural yang terbatas pada kajian aspek intrinsik saja. Padahal sastra dipandang memiliki sistem sendiri, tidak pernah lepas dari masalah penciptaan, masalah ekspresi dan masalah sastra oleh pembaca.

Pendekatan semiotik secara lebih rinci digambarkan konsep dan kriterianya sebagai berikut.

- (1) Karya sastra menurut pandangan semiotik memiliki sistem sendiri yang berupa sistem tanda atau kode. Kode-kode ini mempunyai banyak interpretasi. Setiap pembaca sastra harus menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan teks yang berbeda dengan teks yang lain. Teks itu sebagai sebuah sistem otonom, banyak hal yang harus diketahui antara lain bagaimana pengarang mengeksploitasi bahasa kadang-kadang melakukan penyimpangan untuk menghasilkan efek keindahan.
- (2) Dalam melihat karya sastra memiliki sistem sendiri, semiotik tidak terbatas pada karya sastra itu saja tetapi menghubungkannya dengan sistem yang berada di luar. Sistem yang berada di luar karya sastra adalah semua data, fenomena, sistem tata nilai yang diduga tidak melihat karya sastra hanya sebagai karya sastra saja, tetapi juga melihat dalam perspektif yang lebih luas yaitu kehidupan manusia : adat-istiadat, lembaga kemasyarakatan dan lain-lain.

- (3) Dalam memanfaatkan pendekatan semiotik dalam sebuah penelitian, peneliti harus bersikap jujur dalam menganalisis karya yang dihadapinya. Peneliti tidak boleh terbelenggu dengan ukuran yang ada, tetapi bersikap terbuka menerima kenyataan yang baru yang tidak dikenal sebelumnya.

Metode atau langkah kerja yang harus dijadikan pedoman bagi peneliti yang hendak memakai pendekatan semiotik sebagai berikut.

- (1) Dalam upaya menerapkan prinsip setiap karya sastra memiliki sistem sendiri, maka dalam menghadapi sebuah karya sastra peneliti tidak boleh membawa suatu sistem karya sastra yang lain sebagai acuan atau ukuran. Peneliti harus membawa, memahami dan menemukan keunikan atau sesuatu yang khas dari karya sastra tersebut.
- (2) Bila pemahaman tentang sebuah karya sastra secara menyeluruh telah dilakukan, dan telah diperoleh keyakinan bahwa karya tersebut memiliki keunikan, baru dilakukan analisis yang lebih rinci dan mendalam mengikut teknik, gaya serta keistimewaan lainnya.
- (3) Langkah berikutnya adalah mengaitkan hal-hal yang berada di dalam karya sastra dengan sistem yang berada di luarnya. Juga diperhatikan bahasa yang dipakai masyarakat untuk melihat upaya pengarang mengeksploitasi bahasa untuk mencapai efek keindahan.

5.3 Analisis Semiotik Naskah BD

Dodod atau *kampung* biasanya dipergunakan pada upacara adat perkawinan adat Jawa (Surakarta dan Yogyakarta) yang disebut dengan *basahan*. Dalam upacara ini pengantin pria maupun pengantin wanitanya tidak mengenakan baju. Hal ini melambangkan keadaan alam semesta yang masih kosong. Maksudnya bahwa manusia itu hanya menyerah terhadap semua kodrat atau kejadian-kejadian yang akan terjadi. Jadi, bila dalam kehidupan perkawinan sepasang suami istri mengalami hal-hal yang tidak dikehendaki, mereka harus menyadari bahwa itu sudah menjadi kodrat mereka. Mereka tidak bisa menghindari tetapi harus menerimanya dengan lapang dada. *Dodod* yang dipergunakan dalam upacara *panggih* adalah *dodod* corak motif *alas-alasan*. Motif ini melambangkan keadaan alam atau dunia sebelum ada apa-apa. Apabila dikaitkan dengan kehidupan sepasang pengantin ibaratnya seorang yang memulai kehidupan baru atau *hebodro* atau *babad alas anyar*. Selain itu keadaan alas atau hutan menggambarkan keadilan Tuhan. Hidup manusia terdapat dua kenyataan yaitu gelap dan terang atau susah dan gembira. Lambang ini digunakan untuk mengingatkan sang pengantin agar jangan terlalu susah bila sedang mengalami cobaan yang berat dan sebaliknya jangan merasa gembira yang berlebihan apabila sedang diganjar kebahagiaan. Kedua hal tersebut di atas terjadi sesuai kodrat manusia.

Pengantin putra pada saat menjalani upacara akad nikah mengenakan *dodod Bango Buthak (Gadhung Mlathi)* yaitu dodod yang mempunyai warna dasar hitam dan di tengah-tengahnya terdapat warna putih. Pada umumnya masyarakat mengambil jarik batik Sidomukti. Dodod ini melambangkan keadaan hidup manusia yang diliputi perasaan suka duka atau gelap-terang. Sedang pemakaian jarik Sidomukti melambangkan permohonan atau permintaan dari pengantin yang bersangkutan maupun orang tuanya agar hidup kedua pengantin bisa *mukti* atau bahagia.

Perlengkapan busana pria pada saat upacara akad nikah terdiri dari kuluk *Mathak Petak*, sabuk timang dan celana, gombyong warna putih. Berikut uraian makna masing-masing perlengkapan pada saat upacara akad nikah.

(1) Kuluk Mathak Petak

Kuluk ini berwarna putih polos, dikenakan untuk menutup kepala pengantin pria. Kuluk berfungsi untuk menambah keindahan, sedang warna putih melambangkan kesucian dan alam pikiran yang masih kosong. Pralambang ini menurut masyarakat Surakarta dan sekitarnya mempunyai makna bahwa pengantin pria mempunyai maksud menikahi pengantin wanita berdasarkan kesucian hati.

(2) Sabuk timang warna putih atau kuning dihiasi garis merah pada bagian tepinya. Hal ini melambangkan dunia pria dan wanita. Adapun maknanya suatu permohonan agar kedua mempelai betul-betul bersatu untuk selamanya.

(3) Celana gombyong warna putih

Celana ini terbuat dari kain sutra dengan potongan longgar. Warna putih melambangkan suatu kepolosan hidap maknanya adalah suatu sifat kepasrahan yang berdasar kesucian hati.

Dodod Bangun Tulak

(1) Dilihat dari asal katanya

Kata *bangun tulak* berasal dari kata *bango-n-tulak*. Guna memudahkan pengucapannya, maka *o* berubah menjadi *u*. Demikian watak bahasa. Jika mengucapkannya kurang lemas, bahasanyapun dianggap kurang luwes, kurang indah.

Burung bango (bangau) terdapat di seluruh dunia. Di beberapa daerah burung tersebut dihargai bahkan dipuja-puja, sehingga menjadi burung keramat. Burung tersebut dianggap mampu memberi berkah alias pengayoman. Dengan kata lain mampu menolak bala. Dengan menggunakan *dodod* ini diharapkan kehidupan pengantin dijauhkan dari segala macam bahaya, cobaan dan godaan.

Burung bangau di beberapa daerah dianggap atau melambangkan tukang pemberi anak, sehingga sering digambarkan terbang dengan menggondol bayi atau hinggap di cerobong asap rumah. Kepada seorang wanita yang sudah lama menikah tetapi belum mempunyai anak didoakan "Semoga sang bango lekas datang", dan pada seorang calon ibu ditanya, "Kapan sang bango akan

datang?" maksudnya kapankah melahirkan? Pada sepasang pengantin yang memakai *dodod Bango Buthak* hal ini memberi makna agar mereka segera memperoleh anak atau keturunan.

Lukisan *alas-alasan* yang menggambarkan flora, fauna dan sebagainya yang terdapat dalam *dodod Bangun Tulak* melambangkan peristiwa terjadinya jagat raya, terjadinya dunia alias pembibitan. Sepasang pengantin mengenakan *dodod bangun tulak* maksudnya bahwa perkawinan dipandang sebagai kehidupan untuk memperoleh keturunan. Jadi pengantin dipandang sebagai orang yang harus bisa mendatangkan hibit atau meneruskan keturunan.

(2) Dilihat dari segi fisik

Dodod Bangun Tulak adalah kain batik warna dasar *hitam agak kehijauan* dengan hiasan batik motif *alas-alasan* pada tengahnya terdapat hiasan warna *putih*. Hiasan ini oleh masyarakat Surakarta disebut *bangun tulak* (pasang tulak). *Pasang tulak* ini bermakna suatu pengharapan bagi sepasang pengantin dan orang tuanya supaya pada saat berlangsungnya maupun sesudah upacara pernikahan, kehidupan keluarga baru dijauhkan dari segala bahaya.

Perlengkapan pada saat upacara panggih

(1) Kuluk Mathak Biru Muda

Pada saat upacara panggih, pengantin pria mengenakan *kuluk* berwarna putih agak kebiru-biruan. Menurut adat

masyarakat Surakarta kuluk warna biru muda melambangkan bersatunya hitam dan putih yang bermakna bahwa pengantin sudah tidak sendiri lagi (bujangan) tapi sudah ada yang memiliki yaitu istrinya. Menurut kepercayaan hal ini akan menghilangkan atau menjauhkan dari bahaya yang mungkin datang.

(2) Stagen

Stagen yang dipakai pengantin pria pada saat upacara panggih adalah kain batik dengan warna dasar hitam kehijau-hijauan dengan hiasan batik motif *alas-alasan*. Kain batik gambar daun-daunan atau binatang, pada bagian tepi sabuk dihiasi batik kawung. Selain berfungsi sebagai pengikat *dodod*, penambah keindahan juga memiliki makna lain. Motif *alas-alasan* ini menggambarkan keadaan alam yang masih kosong pada masa permulaan adanya alam ini. Hal ini bermakna kedua pengantin memasuki kehidupan baru atau *behodro*. Dengan kata lain melakukan babad *alas anyar*.

(3) Epek

Epek terbuat dari kain sutra warna kuning bagian tepi kanan-kiri terdapat hiasan warna merah dan terdapat hiasan *gombyok* pada bagian ujungnya. *Epek* merupakan suatu tanda yang menunjukkan si pemakai adalah seorang bangsawan. Dilihat dari bahan yang digunakan yaitu sutra, sutra identik dengan golongan orang kaya yang dalam hal ini diwakili oleh para bangsawan. Para bangsawan digambarkan mewakili sifat agung, luhur,

berwawasan luas dan sifat-sifat baik lainnya. Bagi pengantin pria yang mengenakan epek ini diharapkan akan memiliki sifat-sifat baik yang terwakilkan pada sosok seorang bangsawan.

(4) Nyamat

Seseorang yang mengenakan kuluk dipastikan harus menyematikan *nyamat*. Kecuali raja semua warga keraton mengenakan *nyamat*. *Nyamat* adalah hiasan dari emas yang diberi permata, intan ataupun manik yang lain. Tetapi ada yang sederhana tanpa diberi intan ataupun permata. *Nyamat* dipasang pada ujung *kuluk* tepat pada tengah ujung. *Nyamat* memiliki arti ngayom atau berlindung sehingga memiliki makna bahwa semua nayaka praja ngayom (berlindung) kepada raja. Hal ini mengandung isyarat bagi si pemakai kalau di atasnya masih ada yang berkuasa.

(5) Keris Ladrang dan Kolong Sekar

Yang dimaksud dengan keris di atas adalah keris yang menggunakan kerangka model ladrang. Pada tangkai keris terdapat beberapa untai bunga melati lengkap dengan bunga mawar merah yang diuntai menjadi satu. Bunga melati dan mawar merah menurut masyarakat Surakarta mempunyai makna bersatunya pengantin pria dan wanita secara lahir maupun batin, maksudnya di samping bersatu secara badan, dalam kehidupan perkawinan juga harus terdapat ikatan batin yang kuat antara suami dan istri. Ikatan ini akan membuat masing-masing setia pada pasangannya. Ikatan batin yang nyata terwujud

dalam kehadiran seorang anak. Anak akan mampu mengikat kedua orang tuanya agar selalu berpikir sebelum bertindak. Perceraian seringkali tidak terjadi karena kehadiran seorang anak.

(6) Celana Cindhe sekar abrit

Celana cindhe sekar abrit adalah celana dengan warna dasar merah dengan hiasan warna hitam dan putih terbuat dari kain sutra. Celana yang dipakai dalam upacara ini berbeda dengan celana yang dipakai pada saat upacara akad nikah. Pergantian celana ini menurut masyarakat Surakarta menunjukkan makna bahwa pada saat itu juga pengantin telah meninggalkan kehidupan alam sendiri (bujangan) dan memulai kehidupan baru pada sebuah keluarga.

Sesudah upacara panggih, pengantin pria mengenakan kuluk Kanigara. *Kuluk Kanigara* adalah kuluk dengan dasar warna hitam, setengah dari bagian atasnya terdapat garis berwarna kuning. Kuluk ini melambangkan kebesaran si pemakai, karena pada zaman dahulu yang berwenang mengenakan kuluk kanigara ini hanyalah raja maupun para pejabat tinggi istana. Dengan demikian, kuluk ini berfungsi sebagai lambang status dalam masyarakat.

Pengantin pria pada saat upacara penebusan kembar mayang atau *midodareni* mengenakan keris polos, tidak memakai perhiasan atau *mendok*. Hal ini melambangkan kepolosan hati dan perlambang bahwa pengantin pria tersebut belum ada yang memiliki.